

## **PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH BULLYING: STUDI KUALITATIF PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AHLAK DI MTS NEGERI 4 KARAWANG**

Fany Nurwasi<sup>1</sup>, Nur Aini Farida<sup>2</sup>, Lilis Karyawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup>2210631110023@student.unsika.ac.id <sup>2</sup> nfarida@fai.unsika.ac.id <sup>3</sup> lilis.karyawati@fai.unsika.ac.id

### **ABSTRACT**

*Bullying behavior in schools is a serious problem that impacts the psychological and social development of students. Previous research has tended to discuss the role of teachers in general, but has not specifically examined the role of Islamic Religious Education (PAI), particularly through the teaching of Akidah Akhlak (Islamic Aqidah) in preventing bullying at the Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior High School) level. This study aims to analyze the role of PAI in preventing bullying behavior at MTs Negeri 4 Karawang. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through semi-structured interviews with four students and one Akidah Akhlak teacher selected purposively. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that students' understanding of bullying is quite good, but there are still gaps in practice, particularly regarding verbal bullying, which is often perceived as a joke. PAI plays a role in preventing bullying through the internalization of moral values, teacher role models, and religious-based school programs. Theoretically, these findings suggest that the effectiveness of PAI lies in the successful integration of cognitive, affective, and behavioral aspects in student character development. However, the main challenge comes from the influence of social media, necessitating synergy between schools and parents in providing education and supervision.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, bullying, Aqidah (Faith), and Morals, student character.

### **ABSTRAK**

Perilaku bullying di lingkungan sekolah menjadi permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Penelitian sebelumnya cenderung membahas peran guru secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak, dalam pencegahan bullying di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam mencegah perilaku bullying di MTs Negeri 4 Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 4 siswa dan 1 guru Akidah Akhlak yang dipilih secara purposive, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bullying sudah cukup baik, namun masih terdapat kesenjangan dalam praktik, terutama pada bullying verbal

yang sering dianggap sebagai candaan. PAI berperan dalam pencegahan bullying melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, keteladanan guru, serta program sekolah berbasis keagamaan. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas PAI terletak pada keberhasilan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan karakter siswa. Namun, tantangan utama berasal dari pengaruh media sosial, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memberikan edukasi dan pengawasan.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, bullying, Akidah Akhlak, karakter siswa

### **A. Pendahuluan**

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang buying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental (Adiyono et al., 2022) Korban bullying adalah individu atau kelompok yang secara berulang menerima perlakuan menyakitkan dari orang lain hingga menimbulkan tekanan psikologis. Mereka umumnya berada dalam posisi yang lemah, sehingga tidak memiliki kemampuan atau keberanian untuk menolak maupun menghentikan tindakan tersebut (Arumsari et al., 2018). Di lingkungan sekolah, korban bullying seringkali adalah siswa yang cenderung tertutup, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta keterampilan sosial yang kurang berkembang, terutama dalam hal keberanian untuk menyatakan diri (asertivitas). Kondisi ini membuat

mereka kesulitan untuk melawan atau membela diri ketika mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Akibatnya, korban merasa tertekan, takut berhadapan dengan pelaku, dan memiliki keinginan kuat agar perlakuan tersebut segera berhenti. Namun demikian, banyak korban yang memilih untuk tidak menceritakan pengalaman mereka kepada guru maupun keluarga. Hal ini biasanya disebabkan oleh rasa takut akan kemungkinan balasan dari pelaku atau keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut sendiri.

Perilaku bullying tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang serius. Diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah, salah satunya melalui peran guru atau konselor yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing

dan melindungi peserta didik (Ali, 2021). Selain itu, dalam konteks pendidikan yang lebih luas, pencegahan bullying juga menjadi bagian dari peran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam ajaran Islam, nilai seperti kasih sayang, ukhuwah, dan tolong-menolong menjadi dasar penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai antar sesama.

Pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, toleransi, dan empati kepada peserta didik sebagai dasar utama pembentukan karakter Islami. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang aspek keimanan, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan secara aktif melalui berbagai metode, seperti diskusi, simulasi, dan refleksi diri, sehingga mampu mendorong

terbentuknya perilaku sosial yang lebih positif dan harmonis di lingkungan sekolah (Falih Assidiq, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, peran guru sebagai pendidik menjadi sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam pembelajaran. Guru dituntut memiliki strategi dan pendekatan yang tepat dalam mengatasi serta mencegah perilaku bullying di sekolah. Tidak hanya melalui penyampaian materi, guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, seperti bertutur kata santun dan berperilaku mulia, sehingga dapat menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, guru juga perlu memberikan tindakan tegas berupa teguran atau sanksi yang mendidik kepada siswa yang melakukan bullying. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif dari perilaku bullying.

Penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas peran guru dalam pencegahan bullying secara

umum dan belum secara spesifik mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak, dalam konteks pencegahan bullying di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam peran PAI dalam membangun perilaku anti-bullying melalui pendekatan nilai dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying melalui perspektif informan yang terlibat langsung di lingkungan sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ditentukan secara

purposive, yaitu 4 siswa, 1 guru Akidah Akhlak. Kriteria pemilihan siswa meliputi mereka yang mengetahui atau pernah menyaksikan perilaku bullying serta mampu memberikan informasi yang relevan, sedangkan guru dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara lebih mendalam.

Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan durasi sekitar 15-25 menit perinforman, dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan kerahasiaan informan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan literatur yang relevan dengan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber yang berfokus pada hasil wawancara. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu siswa dan guru Akidah Akhlak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang telah dianalisis untuk memperoleh makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **a. Prespektif Guru dan Siswa Tentang Bullying**

Guru dan siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terkait bullying sebagai tindakan yang menyakiti orang lain. Salah satu siswa menyatakan bahwa *“bullying merupakan suatu kelompok yang memojokan seseorang seperti mengejek fisik atau yang lainnya”*. Siswa lain juga mengungkapkan bahwa *“bullying adalah tindakan merundung satu orang seperti*

*diejek atau tindakan kekerasan memukul”*.

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, baik secara verbal maupun fisik. Namun, pemahaman tersebut masih berada pada tahap konseptual dan belum sepenuhnya diikuti dengan kesadaran kritis dalam membedakan antara candaan dan tindakan yang termasuk bullying. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di lapangan. Dengan demikian, meskipun siswa telah memahami definisi bullying, diperlukan penguatan pemahaman yang lebih aplikatif agar siswa mampu mengenali dan menghindari perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari

Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa bullying bertentangan dengan ajaran Islam, *“bullying sangat dilarang keras Islam itu rahmatan lil ‘alamin”*. Siswa juga menyatakan bahwa *“harus*

*ramah sama teman, jangan suka berantem”.*

Secara analisis dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai telah dipahami oleh siswa. Analisis ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam membentuk kerangka berpikir siswa dalam memandang perilaku sosial. Dengan begitu nilai-nilai keislaman tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi mulai memengaruhi sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat bahwa PAI memiliki kontribusi penting sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku bullying.

**b. Pengalaman dan Respon Terhadap Bullying**

Sebagian siswa mengaku pernah melihat tindakan bullying. Salah satu siswa menyatakan, *“saya menegur mereka dan melerainya”*, dan siswa lain mengatakan, *“langsung saya pisahkan dan kasih teguran”*.

Guru juga menyampaikan bahwa kasus yang sering terjadi berupa ejekan yang dianggap bercanda.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan respon sosial yang cukup positif, seperti menegur dan melerai. Namun, masih terdapat kecenderungan normalisasi bullying verbal yang dianggap sebagai candaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap dampak psikologis bullying masih perlu diperkuat meskipun terdapat sikap kepedulian antar siswa, diperlukan edukasi yang lebih mendalam agar siswa mampu memahami bahwa bullying verbal juga memiliki dampak serius dan tidak dapat dianggap sebagai hal yang wajar.

**c. Peran Guru dan PAI dan Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah**

Guru menyatakan bahwa *“setiap hari anak-anak diingatkan”* dan *“langsung ditegur jika ada yang berpotensi membuli”*. Siswa juga merasakan bahwa

pembelajaran PAI mengajarkan sikap tolong-menolong dan kerja sama. Secara analitis dapat dipahami bahwa guru berperan aktif tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengontrol perilaku siswa. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying. Dengan demikian bahwa peran guru PAI, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa serta mencegah perilaku bullying secara preventif.

Guru menjelaskan adanya kegiatan *muhadhoroh* dan zikir bersama, serta keterlibatan seluruh pihak sekolah dalam penanganan bullying. Siswa juga mengonfirmasi adanya pengingat untuk tidak melakukan bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying dilakukan

secara terintegrasi melalui kegiatan keagamaan dan kolaborasi antar warga sekolah. Analisis ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis budaya sekolah dan nilai religius mampu memperkuat pembentukan karakter siswa, dimana program sekolah yang berbasis nilai keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan minim perilaku bullying.

Guru menyatakan bahwa "*media sosial adalah tantangan paling terbesar di luar sekolah sulit dipantau*". Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, khususnya media sosial, menjadi kendala utama dalam pengawasan perilaku siswaini menunjukan bahwa pengaruh lingkungan digital memiliki peran besar dalam membentuk perilaku siswa, termasuk potensi munculnya bullying. Dimana pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, melainkan memerlukan sinergi antara

sekolah, orang tua, dan lingkungan dalam memberikan edukasi serta pengawasan penggunaan media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku bullying melalui penanaman nilai-nilai akhlak. Dalam Islam, perilaku menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik, merupakan perbuatan yang dilarang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman siswa mengenai bullying sudah cukup baik, baik dari segi definisi maupun bentuknya. Namun, masih kurang dalam praktiknya, khususnya pada bullying verbal seperti ejekan yang sering dianggap sebagai candaan. Kondisi ini terjadi karena adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Menurut teori pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak cukup hanya pada tahap pengetahuan (knowing), tetapi harus men-

capai tahap penghayatan (feeling) dan pengamalan (acting). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aza Herliana & Oktaviarini, 2023).

Dari perspektif PAI, perilaku bullying bertentangan dengan prinsip akhlak Islami yang berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, di mana proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), dan penguatan nilai secara terus-menerus (Rofiq, 2023). Dengan demikian, makna teoritis dari temuan ini adalah bahwa PAI berfungsi tidak hanya sebagai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi nilai yang membentuk kepribadian siswa secara holistik.

Selain itu, respon siswa yang berani menegur dan melerai tindakan bullying menunjukkan adanya perkembangan perilaku prososial. Namun, masih adanya dominasi bullying verbal mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan interaksi sosial. Jika lingkungan sosial masih mentoleransi ejekan sebagai candaan, maka siswa cenderung menirunya (Safitri & Wiranti, 2023).

Peran guru dalam penelitian ini menjadi faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan pengontrol sosial di lingkungan sekolah. Secara teoritis, dalam pendidikan Islam, guru memiliki fungsi

*tarbiyah* (mendidik), *ta'lim* (mengajar), dan *ta'dib* (membentuk adab). Ketika guru secara konsisten memberikan nasihat, teguran, dan pembiasaan nilai, maka proses internalisasi menjadi lebih efektif (Rofiq, 2023). Selain itu, program sekolah seperti muhadhoroh, zikir bersama, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menunjukkan adanya pendekatan sistemik dalam pencegahan bullying. Pendekatan ini penting karena perilaku siswa tidak terbentuk secara individual, melainkan dipengaruhi oleh budaya sekolah (*school culture*). Dalam teori pendidikan karakter, lingkungan yang religius dan kondusif akan memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Namun demikian, tantangan terbesar berasal dari faktor eksternal, khususnya media sosial. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan,

termasuk lingkungan digital (Nuri, Bangun, & Sarasati, 2025). Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pencegahan bullying melalui PAI tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi pada keberhasilan proses internalisasi nilai yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan eksternal.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru dan siswa mengenai bullying di MTs Negeri 4 Karawang sudah cukup baik, baik dari segi pengertian maupun bentuknya, seperti bullying verbal dan fisik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan, terutama pada bullying verbal seperti ejekan yang sering dianggap sebagai candaan, padahal dapat berdampak

negatif secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih perlu diperkuat, khususnya pada aspek sikap dan perilaku agar tidak terjadi normalisasi terhadap tindakan bullying dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mencegah bullying melalui penanaman nilai-nilai akhlak seperti kasih sayang, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan, serta adanya program sekolah berbasis keagamaan dan kerja sama seluruh warga sekolah, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Namun, tantangan utama berasal dari pengaruh media sosial yang sulit diawasi, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memberikan edukasi serta pengawasan agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak dan terhindar dari perilaku bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Ali, F. M. (2021). Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa SMA PGRI PALANGKA RAYA. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 37-46.
- Assidiq, Y. F., & Zakiyah, Z. (2021). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 98-110.
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96-101.
- Hidayat, A. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Huberman, A. M. M. B. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Nuri, I. L., Bangun, M. F., & Sarasati, B. (2025). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMP X. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*.
- Rahmawati, D. (2022). Peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Rofiq, A. (2023). Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 285-294.
- Safitri, A., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis dampak verbal bullying terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik sd negeri 5 sinanggul. *Jurnal Guru Kita PGSD*, (8), 190.
- Sari, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Setyawan, D., Putri, R. Y., & Rahmawati, R. (2018). Peran guru dalam pencegahan bullying di PAUD. *Motoric*, 2(1), 34-43.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Google Scholar Alfabeta.